

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dan beriklim tropis dengan sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk pertanian (Pratama, 2020). Berdasarkan klasifikasi iklim, Indonesia termasuk dalam iklim tropis basah dengan ciri ciri kelembaban udara dan curah hujan yang tinggi. Salah satu wilayah di Indonesia yang dikembangkan untuk pertanian sayuran adalah dataran tinggi di Desa Ketep.

Berdasarkan letak geografis, Ketep merupakan salah satu desa di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah yang terletak di lereng Gunung Merbabu yang berbatasan dengan Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dan berdekatan dengan Sungai Pabelan yang berhulu dari Gunung Merapi. Desa Ketep memiliki topografi wilayah berupa dataran tinggi perbukitan pada ketinggian 980 mdpl hingga 1175 mdpl. Suhu rata-rata di Desa Ketep adalah 20°C dengan kelembaban sedang (Tim Desa Ketep, 2016).

Ketep merupakan desa sentra hortikultura dengan hasil berupa aneka sayur-mayur, singkong, kentang, ubi jalar, melon, semangka, jeruk, salak, dan lain-lainnya. Sebagian besar penduduk di Desa Ketep bekerja sebagai petani sehingga memiliki potensi yang besar untuk menopang perekonomian desa. Hidayah (2020), menyatakan bahwa kesuburan tanah di wilayah Ketep sangat tinggi dan cocok untuk dikembangkan pertanian karena memiliki jenis batuan dan tanah vulkanis. Selain itu, desa ini mempunyai pemandangan alam perbukitan yang indah dan bentangan areal pertanaman yang beraneka ragam sayur mayur.

Kegiatan budidaya hortikultura sayur-sayuran menghasilkan berbagai macam sistem pertanaman (Sutjahyo *et al.*, 2017). Istilah sistem pertanaman mengacu pada urutan tanaman dan teknik manajemen tanam yang digunakan beberapa tahun. Sistem pertanaman yang biasa diterapkan petani sayuran di dataran tinggi adalah polikultur. Berdasarkan hasil penelitian Adiyoga *et al.*, (2004), menyatakan bahwa mayoritas petani di Dataran Tinggi Pangalengan, Bandung memilih sistem pertanaman polikultur karena dapat mengurangi tingkat erosi dan mempertahankan kesuburan lahan. Sebagian petani mengubah menjadi monokultur bagi jenis sayuran yang bernilai jual tinggi. Selain itu, pemilihan monokultur disebabkan karena lebih teruji kelayakannya dan efisien dalam penggunaan sumberdaya.

Alasan pemilihan sistem tanam dipengaruhi oleh banyak hal seperti kebiasaan, warisan, jenis tanaman, harga jual, dan lingkungan. Keputusan pemilihan sistem pertanaman dan jenis sayuran yang dibudidayakan oleh petani di Desa Ketep mungkin terdapat banyak perbedaan satu sama lain. Langkah awal yang perlu dilakukan yaitu mendeskripsikan karakteristik sistem pertanaman yang diterapkan oleh petani sayuran di Desa Ketep, Sawangan, Magelang. Selanjutnya, diperlukan analisis sistem pertanaman untuk merekomendasikan budidaya sayuran yang sesuai dengan GAP (*Good Agricultural Practices*) dan analisis kesesuaian lingkungan dengan syarat tumbuh sayuran untuk mengetahui jenis sayuran yang sesuai dengan dataran tinggi di Desa Ketep. Hasil penelitian ini berupa kesimpulan dan rekomendasi bagi petani Desa Ketep sebagai acuan budidaya sayuran yang tepat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik sistem pertanaman yang diterapkan oleh petani sayuran di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.
2. Bagaimana budidaya sayuran yang sesuai dengan GAP (*Good Agricultural Practices*) dan jenis sayuran yang sesuai dengan dataran tinggi di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik sistem pertanaman yang diterapkan oleh petani sayuran di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang
2. Merekomendasikan budidaya sayuran yang sesuai dengan GAP (*Good Agricultural Practices*) dan jenis sayuran yang sesuai dengan dataran tinggi di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik sistem pertanaman yang diterapkan oleh petani sayuran di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi budidaya sayuran yang sesuai dengan GAP (*Good Agricultural Practices*) dan jenis sayuran yang sesuai dengan kondisi lingkungan di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

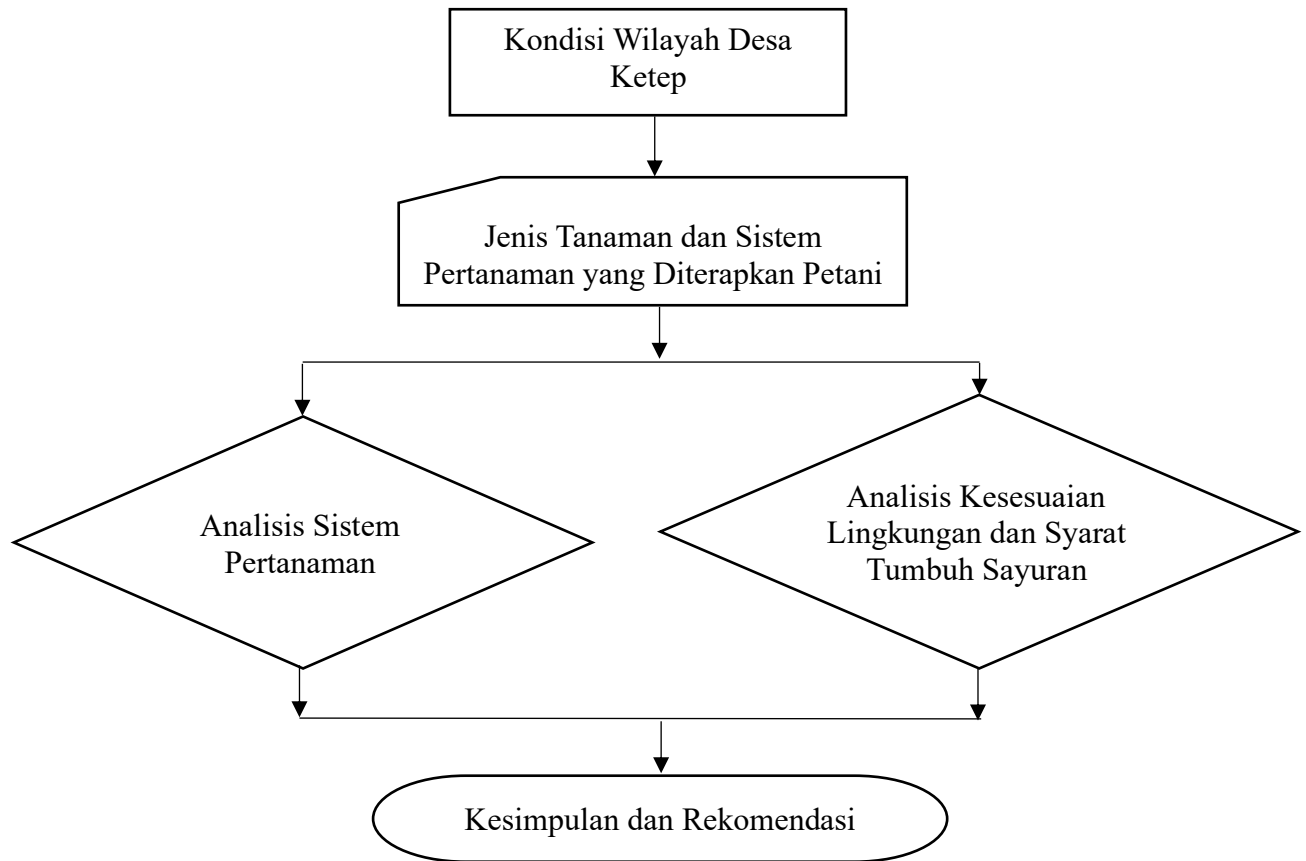
E. Batasan Studi

Penelitian difokuskan pada observasi karakteristik sistem pertanaman yang diterapkan oleh petani di Desa Ketep, Sawangan, Magelang. Objek penelitian adalah petani sayuran dan lahan tegalan yang digunakan untuk budidaya sayuran milik petani Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Desa Ketep berada di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah yang posisinya terletak di lereng Gunung Merbabu. Kondisi wilayah Desa Ketep berupa dataran tinggi perbukitan dengan ketinggian 980 mdpl hingga 1175 mdpl (meter di atas permukaan laut) dan memiliki kelembaban sedang dengan suhu rata-rata 20°C (Tim Desa Ketep, 2016). Wilayah Ketep terdapat jenis batuan dan tanah vulkanis yang subur. Selain itu, desa ini berada di perbukitan yang menyuguhkan panorama alam yang memukau dan unik (Hidayah, 2020). Ketep merupakan desa sentra hortikultura yang memiliki hasil komoditas pertanian salah satunya adalah sayur-mayur. Kegiatan budidaya hortikultura sayur-sayuran menimbulkan berbagai macam sistem pertanaman (Sutjahyo *et al.*, 2017).

Keputusan pemilihan sistem tanam dan jenis sayuran yang dibudidayakan oleh petani di Desa Ketep mungkin terdapat banyak perbedaan satu sama lain. Langkah awal yang perlu dilakukan yaitu mendeskripsikan karakteristik sistem pertanaman yang diterapkan oleh petani sayuran di Desa Ketep, Sawangan, Magelang. Selanjutnya, diperlukan analisis sistem pertanaman untuk memberikan rekomendasi budidaya sayuran yang sesuai dengan GAP (*Good Agricultural Practices*) dan analisis kesesuaian lingkungan dengan syarat tumbuh sayuran untuk mengetahui jenis sayuran yang sesuai dengan dataran tinggi di Desa Ketep. Hasil penelitian ini berupa kesimpulan dan rekomendasi bagi petani Desa Ketep sebagai acuan budidaya sayuran yang tepat (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian